

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu salah satu Keraton di daerah Jawa Tengah tepatnya di Kelurahan Baluarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Bagi masyarakat Jawa sendiri, Keraton merupakan tempat bersemayamnya raja serta keluarga kerajaan. Raja adalah kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah-daerah serta memberikan keadilan, ketentraman serta kesuburan bagi masyarakatnya (Suseno, 1996). Keraton juga merupakan salah satu warisan Jawa berupa fisik yaitu bangunan keraton, benda artefak, seni budaya Jawa dan adat tata cara Keraton. Keraton Kasunanan Surakarta dapat dikatakan salah satu ikon Kota Surakarta atau Solo yang dibangun pada masa Pakubuwono II tahun 1744 sebagai pengganti Keraton Kartasuro yang telah porak poranda pada tahun 1743. Setelah adanya perjanjian Giyanti, keraton ini dijadikan istana bagi Kasunanan Surakarta. Terdapat raja, ratu beserta anaknya atau disebut *Sentana* serta para abdi dalem yang tinggal di Keraton.

Pemerintahan raja biasanya dibantu oleh anggota keluarga kerajaan yang memiliki jabatan sesuai pangkat kekeluargaan dan dibantu oleh orang-orang yang mengabdikan dirinya pada pemerintahan tersebut yang dikenal dengan abdi dalem keraton. Mereka yang mengabdikan diri pada keraton mengenal kehidupan keraton karena faktor dari keluarga dan lingkungannya yang membentuk pandangan abdi dalem akan

abdi dalem. Ditemukan leluhurnya yang merupakan abdi dalem, sehingga mereka memiliki anggapan abdi dalem salah satu bentuk tanggung jawab dan pengabdian terhadap leluhur (Ahdiani & Desiningrum, Pengalaman Sebagai Abdi Dalem di Keraton Kasepuhan Cirebon, 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti (17/10/2018) dengan seorang abdi dalem inisial S yang berusia 53 tahun, sebagai pemandu wisata atau pemandu spiritual tentang budaya, sejarah dan realigi sejak tahun 2001. Namun sebagai abdi dalem sendiri beliau sudah dimulai sejak tahun 1997. Dari tahun 1997 sampai 2001 beliau sebagai abdi dalem *pecaosan* atau penjaga salah satu tempat di Keraton. Selain sebagai abdi dalem beliau adalah seorang pelukis sejak tahun 1984. Abdi dalem merupakan bahasa jawa *abdi* yang artinya pembantu dan *dalem* artinya raja, jadi abdi dalem adalah orang melakukan pengabdian pada raja di Keraton. Secara filosofi jawa abdi dalem terdiri dari dua yaitu abdi dalem yang terlihat (kasar) dan kasat mata (halus). Abdi dalem yang terlihat kemudian memiliki dua jenis yaitu abdi dalem *garab* adalah abdi dalem yang bekerja setiap hari di Keraton yang kemudian mendapat *kekuncah* atau *tulah* dan *anon-anon* adalah abdi dalem yang bekerja secara sukarela seperti saat ada acara-acara penting Keraton yang tidak terikat serta tidak mendapatkan *kekuncah* atau sebagai penggiat budaya yang ikut berpartisipasi acara Keraton. Seorang abdi dalem adalah abdi dalem yang memiliki rasa dan niat atau disebut *suwito* mengabdikan pada Keraton namun dapat *kekuncah* ikhlas lahir batin terutama untuk melestarikan budaya dan nada istilah lainnya *puruhito* adalah mereka yang mencari ilmu pada raja. Tujuan subjek S menjadi abdi dalem adalah mencari ketenangan diri dalam

hatinya serta mencari berkah untuk diri sendiri dan keluarga dengan berdoa agar diberikan ketenangan pada hati diri sendiri dan keluarga karena bekerja di Keraton Surakarta. Beliau mengatakan bahwa beliau berusaha tidak mengeluh terkait *kekuncah* selama dua tahun yang tidak kunjung diberikan karena beliau merasa yang beliau lakukan ikhlas dan yang akan membayar kerja kerasnya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Harapan beliau adalah agar Keraton tetap terkenal dimasyarakat dan sebagai sumber budaya untuk masyarakat serta sejahteranya abdi dalem walau *kekuncah* yang didapat tidak seberapa. Seperti hasil penelitian Susila & Abidin (2016) yang mengatakan bahwa bagi abdi dalem pekerjaan mengabdikan diri pada Keraton adalah pengabdian yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari pengabdiannya terhadap Keraton.

Pada dasarnya setiap individu melakukan sesuatu dengan tujuan untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalamannya. Namun di era kapitalis saat ini ada alasan penting lainnya, yakni hasil dari bekerja berupa gaji merupakan bagian penting bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk menunjang kehidupannya. Seperti menurut Susila & Abidin (2016) yang mengatakan bahwa kehidupan abdi dalem tidak terlepas dari yang namanya *kekuncah* atau upah yang diberikan oleh Keraton. Tidak jarang *kekuncah* terlambat diberikan dengan jumlah *kekuncah* yang tidak banyak nominalnya namun menurut Susila & Abidin (2016) bahwa abdi dalem tidak mempermasalahkan besarnya *kekuncah* yang diberikan dan akan tetap menerima dengan senang. Bahkan bagi abdi dalem dengan bervariasinya jumlah gaji tersebut membuktikan bahwa motivasi para abdi dalem untuk mengabdikan diri pada Keraton bukan untuk kepentingan materi,

tetapi karena termotivasi dengan hal-hal yang memiliki sifat pengabdian dan non materi seperti salah satunya adalah berkah dari Keraton. Seperti yang dikatakan Lander & Danielle (2016) bahwa kesetiaan seseorang yang dihasilkan dari ekspresi perilaku nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari membawa rasa kebermanaan dalam kegiatan sehari-hari, membuat setiap individu fokus atas yang dilakukannya dan merenungkan setiap pilihannya.

Abdi dalem adalah seseorang yang mengabdikan diri untuk Keraton dengan rasa tulus ikhlas tanpa mengharapkan apapun serta tanpa mendapatkan surat *kekuncah* dari pihak Keraton. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Siddik, Oclaudya, Ramiza, & Nashori, 2017) yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif yang cukup signifikan antara ikhlas dengan kebermanaan hidup. Kemudian Klein (2017) mengatakan bahwa membantu orang lain merupakan salah satu cara untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial, sehingga dapat meningkatnya kebermanaan hidup dengan meningkatkan koneksi ke orang lain. Aktivitas sosial seperti melakukan pekerjaan secara sukarela atau tidak dibayar berhubungan positif dengan kebermanaan hidup dan pada gilirannya kebermanaan hidup berhubungan positif dengan kepercayaan diri (Jelena, Kristine, Sandra, & Nazarenko, 2018). Semakin seseorang tersebut merasa ikhlas maka semakin seseorang tersebut merasakan kebermanaan dalam hidupnya dan begitu juga sebaliknya. Makna hidup merupakan cara seseorang menilai keberadaannya dalam mencapai tujuan untuk menjadi manusia seutuhnya seperti menurut Rachmawati(2016) berpendapat bahwa makna hidup ialah sesuatu hal yang telah ada pada kehidupan itu sendiri yang dapat ditemukan pada keadaan

senang ataupun tidak, dalam bahagia dan menderita. Salikhova (2016) mengatakan bahwa ditemukannya 6 jenis kebermaknaan hidup yaitu kepuasan bawah sadar, ketidakpuasan bawah sadar, penghindaran sadar, kepuasan sadar, ketidakpuasan sadar dan penolakan sadar. Menurut Frank & Steger (2016) bahwa ada tiga aspek pada kebermaknaan yang telah diperiksa secara bersamaan yaitu koherensi, tujuan dan signifikan. Setiap aspek mewakili maksud yang berarti dalam hidup seperti kesamaannya, cara abdi dalem terhubung dan perbedaannya. Adanya kepuasan yang dirasakan abdi dalem ketika dapat tetap mengabdikan dirinya pada Keraton tanpa adanya rasa penyesalan seperti yang dikatakan Sunday, Donahue, Shandria, & Mengel (2016) bahwa kepuasan hidup merupakan hal penting dalam pengalaman hidup orang dewasa termasuk kepuasan kerja, dukungan sosial, dukungan sebaya dan stres yang dirasakan.

Bagi Abdi dalem pengabdian mereka adalah hal yang dapat membanggakan serta membahagiakan dalam hidupnya, dibuktikan dengan tetap melakukan pengabdian sebagai Abdi dalem sekalipun gaji atau pendapatan yang diberikan pihak Keraton sangat minim dan waktu pemberian gaji yang tidak pasti setiap bulannya. Namun dalam keadaan tersebut abdi dalem tetap merasa memiliki kehidupan yang berkecukupan serta tetap dapat merasa bahagia, karena para Abdi dalem menilai kebahagiaan merupakan hal yang sederhana. abdi dalem sudah cukup bahagia ketikadapat melihat keluarganya tumbuh sehat dan hidup rukun dengan saudara serta lingkungannya. Dari beberapa hasil penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti para Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.

Berdasarkan uraian tersebut maka muncul pertanyaan bagaimana makna hidup Abdi dalem Keraton Surakarta yang kemudian akan dilakukan penelitian dengan judul “Kebermaknaan Hidup Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kebermakna hidup pada Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini menjadi tambahan kajian untuk bidang Psikologi Positif dan Psikologi Sosial.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Keraton

Dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan tentang kebermaknaan hidup pada Abdi dalem Keraton sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk pemerintahan Keraton serta lebih memperhatikan para Abdi dalemnya.

##### b. Bagi Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi untuk mengubah nilai-nilai kebermaknaan hidup agar lebih dapat menjadikan pribadi yang lebih baik lagi serta meningkatkan kinerja sebagai Abdi dalem.

##### c. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat bahwa Abdi dalem memiliki kebermaknaan hidup yang mempengaruhi kinerjanya sebagai Abdi dalem.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis.